

PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN BERBASIS MASALAH TERHADAP KEMAMPUAN PENALARAN DAN BERPIKIR KRITIS PADA SISWA MTs NEGERI 3 LANGKAT

Muhammad Arif Hidayat

Sekolah Tinggi Agama Islam Jam'iyah Mahmudiyah

e-mail : rudi.habibie93@gmail.com

Abstract: The ability to think critically Jurisprudence of students who learn with problem-based learning models is better than the ability of students who study normally. Increased critical thinking skills Jurisprudence of students who learn with problem-based learning models is better than the ability of students who study normally. The ability of reasoning Jurisprudence of students who learn with problem-based learning models is better than the ability of students who study normally. Improving the ability of reasoning Jurisprudence of students who learn with problem-based learning models is better than the ability of students who study normally. The attitude of students towards learning problem based learning models as well as questions of critical thinking and reasoning that is given is very positive. This learning makes students feel happy, interested, challenged, and can foster mutual respect and courage in communication. The teacher has a positive view of Jurisprudence with a problem based learning model. The teacher believes that this learning has the opportunity to be applied. However, the implementation requires optimal teacher preparation, especially in designing teaching materials in the form of student worksheets and the ability of heterogeneous group members, so that in each group there are students who can help other students.

Keyword : Ability, Problem Based Learning, Reasoning, Critical Thinking

Abstrak: Kemampuan berpikir kritis Fikih siswa yang belajar dengan model pembelajaran berbasis masalah lebih baik daripada kemampuan siswa yang belajar dengan biasa. Peningkatan kemampuan berpikir kritis Fikih siswa yang belajar dengan model pembelajaran berbasis masalah lebih baik daripada kemampuan siswa yang belajar dengan biasa. Kemampuan penalaran Fikih siswa yang belajar dengan model pembelajaran berbasis masalah lebih baik daripada kemampuan siswa yang belajar dengan biasa. Peningkatan kemampuan penalaran Fikih siswa yang belajar dengan model pembelajaran berbasis masalah lebih baik daripada kemampuan siswa yang belajar dengan biasa. Sikap siswa terhadap pembelajaran model pembelajaran berbasis masalah maupun soal-soal berpikir kritis dan penalaran yang di berikan adalah sangat positif. Pembelajaran ini membuat siswa merasa senang, tertarik, tertantang, serta dapat menumbuhkan sikap saling menghargai dan keberanian dalam berkomunikasi. Guru mempunyai pandangan positif terhadap pembelajaran Fikih dengan model pembelajaran berbasis masalah. Guru berpendapat bahwa pembelajaran ini berpeluang untuk di terapkan. Namun dalam pelaksanaannya di perlukan persiapan guru yang optimal terutama dalam merancang bahan ajar berupa lembar kerja siswa dan kemampuan

anggota kelompok yang heterogen, sehingga dalam setiap kelompok terdapat siswa yang dapat membantu siswa lain.

Kata Kunci : Kemampuan, Pembelajaran Berbasis Masalah, Penalaran, Berpikir Kritis

A. Pendahuluan

Pendidikan adalah salah satu bentuk perwujudan kebudayaan manusia yang dinamis dan sarat perkembangan. Oleh karena itu perubahan atau perkembangan pendidikan adalah hal yang memang seharusnya terjadi sejalan dengan perubahan budaya kehidupan. Perubahan dalam arti perbaikan pendidikan pada semua tingkat perlu terus menerus dilakukan sebagai antisipasi kepentingan masa depan dan tuntutan masyarakat modern. Salah satu ciri masyarakat modern adalah selalu ingin terjadi adanya perubahan yang lebih baik (*improvement oriented*). Hal ini tentu saja menyangkut berbagai bidang, tidak terkecuali bidang pendidikan.¹

Sejalan dengan pemikiran di atas, untuk menjadikan sumber daya manusia menjadi lebih baik, maka perlu adanya rekonstruksi ilmu pada setiap individu, terutama para siswa. Hal ini sejalan dengan konsep yang di ajarkan oleh Allah Swt pada sebuah firman-Nya dalam al Quran sebagai berikut.

يَأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ۝ ١١

Artinya :

Hai orang-orang beriman apabila di katakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila di katakan: "Berdirilah kamu", maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan (Q.S. Al Mujadillah [58:11]).²

Menghadapi kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang berkembang dewasa ini, kita perlu melakukan berbagai upaya melalui peningkatan mutu pendidikan, baik itu prestasi belajar siswa maupun kemampuan guru dalam melaksanakan proses pembelajaran. Salah satu bidang studi yang menjadi perhatian utama para pemerhati pendidikan adalah Pendidikan Agama Islam, dan dalam kenyataannya, Pendidikan Agama Islam masih merupakan pelajaran yang sulit dipelajari oleh siswa bahkan merupakan pelajaran yang tidak disukai bagi sebahagian besar siswa. Hal ini dikemukakan oleh Hasan bahwa Pendidikan Agama Islam (ilmu keagamaan) bagi anak-anak pada umumnya merupakan mata pelajaran yang tidak disenangi, kalau bukan sebagai mata pelajaran yang dibenci. Dengan demikian maka guru pada khususnya harus dapat meyakinkan bahwa Pendidikan Agama Islam itu merupakan pelajaran yang mudah dan menjadi kebutuhan hidup.³

¹ Kumala, D. (2015). *Pendidikan Dalam Perkembangannya*. Jakarta: Samudera Ilmu, h.44.

² Departemen Agama Republik Indonesia. (2002). *Al Quran dan Terjemahannya*. Semarang : PT. Karya Toha Putra, h.793.

³ Said, H. (2016). *Pendidikan Agama Islam Dalam Era Globalisasi*. Jakarta: Bumi Ilmu, h.20.

Hal senada juga di sampaikan oleh al Quran yang mulia untuk mengajak umat muslim kepada jalan pendidikan dan pembelajaran agar mendapatkan hikmah hidup di dunia dan akhirat yang tertulis dalam firman Allah Swt yaitu :

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجِدْلُهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ
بِالْمُهْتَدِينَ ١٢٥

Artinya :

Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk (Q.S. An Nahl [16:125]).⁴

Firman Allah di atas menjelaskan agar setiap manusia dapat memberikan pembelajaran yang baik kepada setiap manusia yang lain yang termasuk ke dalam pendidikan agar dapat mempersiapkan generasi yang profesional.

Pendidikan Agama Islam sebagai ilmu dasar mempunyai peranan penting dalam ilmu pengetahuan dan teknologi, ini terungkap dalam kurikulum bahwa tujuan pembelajaran Pendidikan Agama Islam adalah :

1. Melatih cara berpikir dan bernalar dalam menarik kesimpulan, misalnya melalui kegiatan penyelidikan, eksplorasi, eksperimen, menunjukkan kesamaan, perbedaan, konsistensi dan inkonsistensi.
2. Mengembangkan aktifitas kreatif yang melibatkan imajinasi, intuisi, dan penemuan dengan mengembangkan pemikiran divergen, orisinal, rasa ingin tahu, membuat prediksi dan dugaan, serta mencoba-coba.
3. Mengembangkan kemampuan konsep.
4. Mengembangkan kemampuan menyampaikan informasi atau mengkomunikasikan gagasan antara lain melalui pembicaraan lisan, dalam menjelaskan gagasan.⁵

Hal itu juga dinyatakan oleh Soedjadi bahwa Pendidikan Agama Islam sebagai salah satu ilmu dasar, baik aspek terapannya maupun aspek penalarannya mempunyai peranan yang sangat penting dalam upaya penguasaan ilmu dan teknologi keislaman.⁶ Melihat tujuan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di atas jelaslah bahwa siswa dituntut memiliki suatu kemampuan berpikir. Kemampuan berpikir sering diasosiasikan dengan aktifitas mental dalam memperoleh pengetahuan dan memecahkan masalah. Kemampuan berpikir siswa berhubungan erat dengan kegiatan belajarnya.⁷ Pada saat belajar, siswa menggunakan kemampuan berpikirnya untuk memahami pengetahuan dan memecahkan masalah yang dihadapi. Hal senada juga telah diungkapkan oleh Sabilq bahwa, Pendidikan Agama Islam penting sebagai pembimbing pola berpikir maupun pembentukan sikap.⁸ Oleh karena itu salah satu tugas guru adalah untuk mendorong

⁴ Departemen Agama Republik Indonesia. (2002). *Al Quran*...., h.383.

⁵ Pusat Kurikulum Kementerian Agama Republik Indonesia. (2016). *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Kementerian Agama Republik Indonesia, h.43.

⁶ Soedjadi, R. (2015). *Kiat Pendidikan di Indonesia*. Jakarta: Direktorat Pendidikan Islam, h.20.

⁷ Surya, M. (2016). *Psikologi Pendidikan Islam*. Bandung: Jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan FIP Universitas Islam Sunan Gunung Djati, h.35.

⁸ Sabilq, M. (2017). *Psikologi Belajar*. Jakarta: Center Quantum, h.94.

siswa agar dapat belajar Pendidikan Agama Islam dengan baik. Sementara kemampuan berpikir siswa sangat bergantung pada kualitas dan kuantitas hasil belajar yang diperolehnya.

Observasi awal dilaksanakan pada bulan September dan Oktober mengambil mata pelajaran Fikih sebagai kajian penelitian pada kelas VII di MTs Negeri 3 Langkat yang kemudian melakukan pengamatan pembelajaran Fikih di dalam kelas secara langsung selama bulan September dan Oktober tahun ajaran 2019/2020. Permasalahan yang selalu muncul pada saat pembelajaran berlangsung adalah siswa lebih cenderung menghafal dari pada memahami konsep sehingga menyebabkan siswa kurang terlatih mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan penalaran dalam memecahkan masalah dan menerapkan konsep-konsep yang telah dipelajari ke dalam suatu permasalahan. Peran siswa dalam proses pembelajaran masih kurang, yakni hanya sedikit siswa yang menunjukkan keaktifan berpendapat dan bertanya. Pertanyaan yang diajukan siswa juga belum menunjukkan pertanyaan-pertanyaan kritis dan penalaran berkaitan dengan materi yang sedang dipelajari. Pada saat guru mengajukan pertanyaan, hanya beberapa siswa saja yang mampu menjawab pertanyaan. kemudian jawaban dari pertanyaan masih sebatas ingatan saja, belum terdapat sikap siswa yang menunjukkan jawaban analisis berpikir kritis dan bernalar dari pertanyaan guru.⁹

Pada era reformasi sekarang ini, kemampuan berpikir kritis menjadi kemampuan yang sangat diperlukan agar siswa sanggup menghadapi perubahan keadaan atau tantangan-tantangan dalam kehidupan yang selalu berkembang. Kemampuan berpikir kritis melatih siswa untuk membuat keputusan dari berbagai sudut pandang secara cermat, teliti, dan logis. Oleh karena itu sebaiknya pembelajaran di sekolah melatih siswa untuk menggali kemampuan dan keterampilan berpikir kritis. Namun kenyataannya dalam pembelajaran Fikih di sekolah selama ini belum banyak memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa adalah dengan mengubah model pembelajaran ke arah yang lebih baik, efektif, kondusif, bervariasi dan menyenangkan. Untuk menciptakan suasana pembelajaran kondusif dan menyenangkan perlu adanya pengemasan pembelajaran yang menarik. Dengan inovasi model pembelajaran diharapkan akan tercipta suasana belajar aktif, mempermudah penguasaan materi, siswa lebih kreatif dalam proses pembelajaran, kritis dalam menghadapi persoalan, memiliki keterampilan sosial dan memperoleh hasil pembelajaran yang optimal.¹⁰

Model pembelajaran yang digunakan guru seharusnya dapat membantu proses analisis dan berpikir kritis dan penalaran siswa. Salah satu model pembelajaran tersebut adalah Pembelajaran Berbasis Masalah. Model Pembelajaran Berbasis Masalah merupakan salah satu model pembelajaran yang melibatkan aktifitas siswa dalam melakukan penyelidikan terhadap suatu permasalahan. Dalam kegiatan penyelidikan

⁹ Hasil Observasi selama bulan September sampai pada Oktober 2019 Pada Mata Pelajaran Fikih yang bersumber pada Guru Mata Pelajaran Fikih Madrasah Tsanawiyah Negeri 3 Langkat.

¹⁰ Yusuf, T. (2017). *Pengembangan Bahan Ajar Dan Proses Pembelajaran*. Bandung: Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati, h. 61.

tersebut siswa diarahkan untuk mengembangkan kemampuan memilih dan menggunakan strategi atau prosedur yang tepat untuk memecahkan masalah serta membuat kesimpulan dari hasil penyelidikannya. Dengan demikian, siswa diharapkan mampu menciptakan ide/gagasan atau konsep dengan bahasa sendiri. Peran siswa dominan dalam pembelajaran ini menempatkan guru hanya sebagai fasilitator.¹¹

Pembelajaran Berbasis Masalah yang diterapkan pada siswa diharapkan dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan penalaran. Sementara Thomas, mengatakan karena pembelajaran berbasis masalah ini di mulai dengan masalah yang harus di pecahkan, maka siswa di arahkan untuk memiliki kemampuan berpikir kritis dan penalaran.¹² Dengan menerapkan model Pembelajaran Berbasis Masalah pada pembelajaran Fiqih diharapkan siswa akan mampu menggunakan dan mengembangkan kemampuan berpikir kritis untuk menyelesaikan masalah dengan menggunakan berbagai strategi penyelesaian.

B. Tinjauan Pustaka

1. Pengertian Model Pembelajaran

Tujuan pembelajaran merupakan komponen utama yang terlebih dahulu harus di rumuskan dalam proses pembelajaran yang berfungsi sebagai indikator keberhasilan pembelajaran. Tujuan ini pada dasarnya merupakan rumusan perilaku dan kemampuan yang harus dicapai dan dimiliki siswa setelah ia menyelesaikan kegiatan belajar dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu seorang guru memerlukan langkah nyata dalam memilih model pembelajaran yang baik, sistematis dengan dasar keefektifan dan keefisienan proses pembelajaran.¹³ Istilah “model pembelajaran” berbeda dengan strategi pembelajaran, metode pembelajaran, dan prinsip pembelajaran. Model pembelajaran meliputi suatu model pembelajaran yang luas dan menyeluruh. Konsep model pembelajaran lahir dan berkembang dari para pakar psikologi dengan pendekatan dalam *setting* eksperimen yang dilakukan.¹⁴

Ismail menyebutkan istilah model pembelajaran mempunyai empat ciri khusus yang tidak dipunyai oleh strategi atau metode tertentu, yaitu :

1. Rasional teoritik yang logis yang disusun oleh penciptanya.
2. Tujuan pembelajaran yang hendak dicapai.
3. Tingkah laku mengajar yang diperlukan agar model tersebut berhasil.
4. Lingkungan belajar yang diperlukan agar tujuan pembelajaran tercapai.¹⁵

¹¹ Drajat, A.T. (2016). *Model Pembelajaran*. Jakarta: PT. Usaha Karya Sentosa, h.55.

¹² Budiman, H. (2011). *Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis dan Penalaran Siswa Melalui Pendekatan Berbasis Masalah*, Semarang: Prosiding Seminar, FMIPA Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati, h.22.

¹³ Khairi, A. (2016). *Langkah-Langkah Pembelajaran (Teori dan Praktik)*. Jakarta: CV Offset Printing, h. 13.

¹⁴ Djaya, A.T. (2015). *Model Pembelajaran Dalam Ruang Lingkup Praktik Ajar*. Bandung: Intan Press, h. 10.

¹⁵ Widdiharto, R. (2015). *Model-Model Pembelajaran Tingkat SMP*. Yogyakarta: Dirjan Pendidikan Dasar dan Menengah Yogyakarta, h.3.

Menurut Sofyan Amri, model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam tutorial dan untuk menentukan perangkat-perangkat pembelajaran dalam tutorial dan untuk menentukan perangkat-perangkat pembelajaran termasuk di dalamnya buku-buku, film, komputer, kurikulum, dan lain-lain.¹⁶ Dalam pembelajaran terjadi proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar agar dapat terjadi proses pemerolehan ilmu dan pengetahuan, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik. Dengan kata lain, pembelajaran merupakan proses untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik.¹⁷

2. Pengertian Model Pembelajaran Berbasis Masalah

Paradigma pembelajaran telah bergeser dari paradigma lama (*behavioristic*) ke paradigma baru (*konstruktivistik*). Perubahan paradigma belajar tersebut terjadi perubahan fokus yang selama ini pembelajaran berfokus pada guru (*teacher centered*) kepada pembelajaran yang berfokus pada siswa (*student centered*). Pembelajaran Berbasis Masalah (PBM) merupakan salah satu model pembelajaran inovatif yang memberi kondisi belajar aktif kepada siswa dalam kondisi dunia nyata.¹⁸

Kolmos dalam Sigit Mangun Wardoyo mengungkapkan bahwa Pembelajaran Berbasis Masalah adalah sebuah model pembelajaran yang memberikan tantangan pada siswa untuk belajar cara belajar, bekerja sama dalam kelompok untuk mencari solusi dalam permasalahan dunia nyata.¹⁹ Sejalan dengan Kolmos, Hung dalam Sigit Mangun Wardoyo mengatakan bahwa Pembelajaran Berbasis Masalah adalah metode pembelajaran yang mendorong pembelajaran siswa dengan menciptakan kebutuhan untuk mencari solusi dari sebuah permasalahan otentik. Selama proses pemecahan masalah tersebut, siswa mengkonstruksi pengetahuan dan mengembangkan keterampilan memecahkan masalah dan keterampilan untuk belajar secara *self-directed* pada saat mencari solusi permasalahan tersebut.²⁰

Permasalahan yang digunakan sebagai dasar untuk belajar siswa merupakan kata kunci dalam Pembelajaran Berbasis Masalah. Berdasarkan permasalahan tersebut, siswa dituntut untuk mencari solusinya. Selanjutnya bersamaan dengan proses pencarian solusi masalah, siswa akan mengalami proses belajar. Siswa tidak diberikan materi juga berbagai macam informasi untuk mereka pelajari, akan tetapi lebih jauh dari itu siswa akan memahami bahwa mereka lebih banyak mempelajari cara belajar dengan

¹⁶ Amri, S. (2013). *Pengembangan Dan Model Pembelajaran Dalam Kurikulum 2013*. Jakarta: Prestasi Pustaka Karya, h.23.

¹⁷ Amri, S. (2013). *Pengembangan....*, h.24.

¹⁸ Sudrajat, T. (2016). *Model dan Metode Pembelajaran (Teori dan Praktik)*. Bandung: Paper Press, h.35.

¹⁹ Wardoyo, S.M. (2013). *Pembelajaran Berbasis Riset*. Jakarta: Akamedia Permata, h.11.

²⁰ Wardoyo, S.M. (2013). *Pembelajaran....*, h.12.

membangun kemampuan mereka dalam menarik sebuah kesimpulan dari permasalahan yang dihadapi, juga belajar untuk berkomunikasi dengan efektif.²¹

Masalah yang digunakan dalam Pembelajaran Berbasis Masalah menurut Baron dalam Rusmono, harus : relevan dengan tujuan pembelajaran, mutakhir dan menarik; berdasarkan informasi yang luas; terbentuk secara konsisten dengan masalah lain; dan termasuk dalam dimensi kemanusiaan.²² Oleh karena itu, materi pelajaran atau topik tidak terbatas pada materi pelajaran yang bersumber dari buku saja, akan tetapi juga dari sumber-sumber lain, seperti peristiwa-peristiwa tertentu sesuai dengan kurikulum yang berlaku.

Muslimin Ibrahim, Pembelajaran Berbasis Masalah tidak dirancang untuk membantu guru memberikan informasi sebanyak-banyaknya kepada siswa, akan tetapi Pembelajaran Berbasis Masalah dikembangkan untuk membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir, pemecahan masalah, dan keterampilan intelektual, belajar berbagai peran orang dewasa melalui melibatkan mereka dalam pengalaman nyata atau simulasi dan menjadi pembelajaran yang mandiri.²³ Dari pengertian ini kita dapat mengetahui bahwa Pembelajaran Berbasis Masalah difokuskan untuk perkembangan belajar siswa, bukan untuk membantu guru mengumpulkan informasi yang nantinya akan diberikan kepada siswa saat proses pembelajaran.

Dari beberapa pendapat para ahli tentang Pembelajaran Berbasis Masalah di atas, dapat disimpulkan bahwa model Pembelajaran Berbasis Masalah adalah suatu model pembelajaran yang dapat mendorong siswa belajar mengembangkan keterampilan berpikir, memecahkan masalah, dan belajar mandiri melalui melibatkan mereka dalam mengeksplorasi masalah nyata, Pembelajaran Berbasis Masalah merupakan model pembelajaran yang berorientasi pada peran aktif siswa dengan cara menghadapkan siswa pada suatu permasalahan dengan tujuan siswa mampu untuk menyelesaikan masalah yang ada secara aktif dan kemudian menarik kesimpulan dengan menentukan sendiri langkah apa yang harus dilakukan.

3. Karakteristik Model Pembelajaran Berbasis Masalah

Pembelajaran Berbasis Masalah memiliki karakteristik yang berbeda dengan model pembelajaran yang lain meskipun pada awal pembelajaran sama-sama menggunakan masalah. Pengertian “masalah” dalam model Pembelajaran Berbasis Masalah adalah kesenjangan antara situasi nyata dan kondisi yang diharapkan, atau kenyataan yang terjadi dengan apa yang diharapkan.²⁴ Baron dalam Rusmono, mengemukakan bahwa ciri-ciri Pembelajaran Berbasis Masalah, adalah : (1) Menggunakan permasalahan dalam dunia nyata, (2) Pembelajaran dipusatkan pada penyelesaian masalah (3) Guru berperan sebagai fasilitator.²⁵ Peran guru sebagai

²¹ Sanjaya, H. (2017). *Model Pembelajaran Berbasis Masalah*. Jakarta: Insan Kalam Press, h. 44.

²² Rusmono. (2015) *Strategi.....*, h.13.

²³ Ibrahim, M. (2017). *Problem Based Learning*. Semarang: Persada Insan, h.51.

²⁴ Ibrahim, M. (2017). *Problem.....*, h.52.

²⁵ Rusmono. (2015) *Strategi.....*, h.14.

fasilitator mendorong agar setiap siswa dapat berpartisipasi dan berinteraksi sepenuhnya dalam aktifitas belajar.

Selain itu, menurut Forgarty dalam Novrian Pembelajaran Berbasis Masalah memiliki karakteristik-karakteristik sebagai berikut : (1) Belajar dimulai dengan suatu masalah, (2) Memastikan bahwa masalah yang diberikan berhubungan dengan dunia nyata siswa, (3) Mengorganisasikan pelajaran di seputar masalah, bukan diseputar disiplin ilmu, (4) Memberikan tanggung jawab yang besar kepada pelajar dalam membentuk dan menjalankan secara langsung proses belajar mereka sendiri, (5) Menggunakan kelompok kecil, dan (6) Menuntut pelajar untuk mendemostrasikan apa yang telah mereka pelajari dalam bentuk suatu produk atau kinerja.²⁶ Pada hakikatnya karakteristik Pembelajaran Berbasis Masalah ini menciptakan pembelajaran yang menantang siswa untuk memecahkan berbagai masalah yang di hadapi dengan menjalin kerjasama dengan siswa lain, dan guru hanya berperan sebagai fasilitator. Jadi pembelajaran berpusat pada siswa.

Berdasarkan berbagai pendapat mengenai karakteristik Pembelajaran Berbasis Masalah tersebut dapat di simpulkan bahwa karakteristik dari Pembelajaran Berbasis Masalah adalah sebagai berikut : (1) Adanya permasalahan yang mendasari proses belajar siswa, (2) Proses pembelajaran yang berpusat pada siswa, (3) Proses pembelajaran yang dikendalikan oleh siswa, (4) Proses pembelajaran yang menekankan pada aktifitas menganalisis dan mengevaluasi masalah melalui kegiatan penyelidikan kelompok, dan (5) Refleksi terhadap proses pembelajaran dan hasil pembelajaran yang dilakukan sendiri oleh siswa.

4. Keunggulan dan Kelemahan Model Pembelajaran Berbasis Masalah

Sama halnya dengan model pembelajaran yang lain, dalam pelaksanaannya Pembelajaran Berbasis Masalah tentunya memiliki keunggulan dan kelemahannya. Berikut ini adalah keunggulan dan kelemahan dari Pembelajaran Berbasis Masalah sebagai berikut.

Kelebihan Pembelajaran Berbasis Masalah

- Mengembangkan pemikiran kritis dan keterampilan kreatif.
- Meningkatkan kemampuan memecahkan masalah.
- Meningkatkan motivasi siswa dalam belajar.
- Membantu siswa belajar untuk mentransfer pengetahuan dengan situasi baru.
- Dapat mendorong siswa mempunyai inisiatif untuk belajar secara mandiri.
- Mendorong kreatifitas siswa dalam pengungkapan penyelidikan masalah yang telah ia lakukan.
- Dengan Pembelajaran Berbasis Masalah akan terjadi pembelajaran yang bermakna.
- Dalam situasi Pembelajaran Berbasis Masalah, siswa yang mengintegrasikan pengetahuan dan keterampilan secara simultan dan mengaplikasikannya dalam konteks yang relevan.

²⁶ Bengkulu, N. (2017). *Problem Based Learning*. Bandung: Segitiga Ilmu, h.44.

- Pembelajaran Berbasis Masalah dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis, menumbuhkan inisiatif dalam bekerja, motivasi internal untuk belajar, dan dapat mengembangkan hubungan interpersonal dalam bekerja kelompok.²⁷

Kelemahan Pembelajaran Berbasis Masalah

- Kurang terbisaanya siswa dan guru dengan metode ini. Siswa dan guru masih terbawa kebiasaan metode konvensional, pemberian materi terjadi secara satu arah.
- Kurangnya waktu pembelajaran. Proses Pembelajaran Berbasis Masalah terkadang membutuhkan waktu yang lebih banyak. Peserta didik terkadang memerlukan waktu untuk menghadapi persoalan yang diberikan. Sementara, waktu pelaksanaan Pembelajaran Berbasis Masalah harus disesuaikan dengan beban kurikulum.
- Menurut Fincham, “Pembelajaran Berbasis Masalah tidak menghadirkan kurikulum baru tetapi lebih pada kurikulum yang sama melalui metode pengajaran yang berbeda.”
- Siswa tidak dapat benar-benar tahu apa yang mungkin penting bagi mereka untuk belajar, terutama di daerah yang mereka tidak memiliki pengalaman sebelumnya.
- Seorang guru mengadopsi pendekatan Pembelajaran Berbasis Masalah mungkin tidak dapat untuk menutup sebagai bahan sebanyak kursus kuliah berbasis konvensional. Pembelajaran Berbasis Masalah bisa sangat menantang untuk melaksanakan, karena membutuhkan banyak perencanaan dari kerja keras bagi guru. Ini bisa sulit pada awalnya bagi guru untuk “melepaskan kontrol” dan menjadi fasilitator, mendorong siswa untuk mengajukan pertanyaan yang tepat dari pada menyerahkan mereka solusi.²⁸

5. Langkah-Langkah Dalam Proses Pembelajaran Berbasis Masalah

Pembelajaran Berbasis Masalah merupakan pembelajaran yang memfokuskan pada pemecahan masalah oleh siswa itu sendiri. Dengan demikian persyaratan yang harus ada dalam Pembelajaran Berbasis Masalah adalah adanya masalah. Pembelajaran Berbasis Masalah dalam kaitannya dengan Fikih diawali dengan menghadapkan siswa pada masalah Fikih. Dengan segenap pengetahuan dan kemampuannya, siswa dituntut untuk menyelesaikan masalah yang kaya dengan konsep-konsep Fikih. Pembelajaran Berbasis Masalah melibatkan siswa dalam penyelidikan pilihan sendiri yang memungkinkan mereka menginterpretasikan dan menjelaskan fenomena nyata dan membangun pemahamannya tentang fenomena itu. Selanjutnya guru bisa memberikan berbagai macam perlakuan terhadap masalah agar siswa belajar dari masalah tersebut.²⁹

Langkah-langkah umum dalam melaksanakan model Pembelajaran Berbasis Masalah menurut Sigit Mangun Wardoyo, adalah sebagai berikut :

²⁷ Putra, D. (2017). *Pembelajaran Berbasis Masalah (Teori dan Praktik)*. Jakarta: CV. Tabir Cahaya Ilmu, h.31.

²⁸ Putra, D. (2017). *Pembelajaran.....*, h.32.

²⁹ Wahyu. A.A. (2016). *Model Pembelajaran Berbasis Masalah*. Jakarta: Serat Sentini Press, h.61.

1. Guru membuat kelompok diskusi dan menetapkan tujuan pembelajaran yang akan dicapai.
2. Guru memberikan sebuah masalah pada siswa untuk dijadikan sebagai bahan belajar.
3. Siswa mengidentifikasi *learning issue* berdasarkan permasalahan dan disesuaikan dengan tujuan pembelajaran.
4. Siswa melaksanakan *self-directed learning* untuk mencari berbagai informasi untuk memecahkan masalah.
5. Siswa mengevaluasi tentang hasil dan proses yang mereka lakukan dalam kegiatan tersebut.³⁰

Pembelajaran Berbasis Masalah membutuhkan banyak persiapan selama perencanaan dan pelaksanaannya. Pembelajaran Berbasis Masalah mempersiapkan siswa untuk banyak berpikir untuk memecahkan permasalahan-permasalahan dalam kehidupan dunia nyata. Merencanakan situasi-situasi masalah yang sesuai atau merencanakan cara-cara untuk memfasilitasi proses perencanaan merupakan tugas perencanaan yang penting bagi seorang guru.

Tabel 1. Sintaks Pembelajaran Berbasis Masalah³¹

Fase	Indikator	Kegiatan Guru
1	Orientasi siswa kepada masalah	Guru menjelaskan tujuan pembelajaran, menjelaskan logistik yang diperlukan, memotivasi siswa terlibat aktif dan kreatif dalam aktifitas pemecahan masalah yang dipilihnya.
2	Mengorganisasikan siswa untuk belajar	Guru membantu siswa mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah tersebut.
3	Membimbing penyelidikan individual maupun kelompok	Guru mendorong siswa untuk mengumpulkan informasi yang sesuai dan melaksanakan eksperimen untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalah.
4	Mengembangkan dan menyajikan hasil karya	Guru membantu siswa dalam merencanakan dan menyiapkan karya yang sesuai seperti laporan, video, dan model dalam membantu mereka untuk berbagi tugas dengan temannya.
5	Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah	Guru membantu siswa untuk melakukan refleksi atau evaluasi terhadap penyelidikan mereka dan proses-proses yang mereka gunakan.

6. Teori Belajar Pendukung Pembelajaran Berbasis Masalah

Dengan mencermati pengertian dan karakteristik dari pendekatan pembelajaran berbasis masalah, terdapat paling sedikit lima teori belajar yang mendasari pendekatan

³⁰ Wardoyo, S.M. (2013). *Pembelajaran.....*, h.47.

³¹ Amri, S. (2013). *Pengembangan Dan Model Pembelajaran Dalam Kurikulum 2013*. Jakarta: Prestasi Pustaka Karya, h.13.

pembelajaran ini. Kelima teori belajar itu adalah teori belajar *Konstruktivisme*, teori belajar *Bruner*, teori belajar *Robert M. Gagne*, teori belajar *Ausuble*, dan teori belajar *Discovery Learning*.

7. Keterkaitan Pembelajaran Berbasis Masalah dengan Kemampuan Penalaran dan Berpikir Kritis

Ketika pemecahan masalah digunakan sebagai konteks dalam Fikih, fokus kegiatan belajar sepenuhnya berada pada siswa yaitu berpikir menemukan solusi dari suatu masalah Fikih termasuk proses untuk memahami suatu konsep dan prosedur Fikih yang terkandung dalam masalah tersebut. Kondisi seperti ini telah memicu terjadinya konflik kognitif, siswa akan memanfaatkan kemampuan kognitifnya dalam upaya-upaya mencari justifikasi dan konfirmasi terhadap pengetahuan yang ada dalam pikirannya. Melalui aktifitas mental seperti ini, kemampuan kognitif siswa mendapat kesempatan untuk diperdayakan dan dimantapkan. Dengan demikian dapat dipahami bahwa dalam Pembelajaran Berbasis Masalah siswa telah berupaya secara maksimal menggunakan segenap kemampuan yang dimiliki termasuk kemampuan berpikir kritis dan penalaran Fikih siswa.

8. Pembelajaran Konvensional

Salah satu model pembelajaran yang masih berlaku dan sangat banyak digunakan oleh guru adalah pembelajaran konvensional. Pembelajaran ini sebenarnya sudah tidak layak lagi kita gunakan sepenuhnya dalam suatu proses pengajaran, dan perlu diubah. Tapi untuk mengubah pembelajaran ini tidak mudah bagi guru, karena guru harus memiliki kemampuan dan keterampilan menggunakan model pembelajaran lainnya.³²

Proses pembelajaran konvensional ditandai dengan pemaparan suatu konsep atau materi yang diiringi dengan penjelasan, serta pembagian tugas latihan dari awal sampai akhir proses pembelajaran. Dalam kaitannya dengan pembelajaran Fikih, pembelajaran ini hanya menekankan siswa untuk menghafal konsep tanpa mengetahui darimana konsep tersebut berasal. Sehingga penguasaan siswa terhadap konsep Fikih hanya bersumber dari hafalan daripada pemahaman. Biasanya guru menyampaikan informasi mengenai bahan pengajaran dalam bentuk penjelasan dan penuturan secara pembelajaran Fikih, pembelajaran ini hanya menekankan siswa untuk menghafal tanpa mengetahui darimana konsep tersebut diperoleh. Sehingga penguasaan siswa terhadap konsep Fikih hanya bersumber dari hafalan daripada pemahaman. Bisaanya guru menyampaikan informasi mengenai bahan pengajaran dalam bentuk penjelasan dan penuturan secara lisan, yang dikenal dengan istilah ceramah.

9. Kemampuan Penalaran

Dalam kegiatan pembelajaran terjadi proses berpikir. Seseorang di katakan berpikir apabila orang tersebut melakukan kegiatan mental, yang dalam prosesnya selalu menggunakan abstraksi dan generalisasi.³³ Penalaran sebagai proses berpikir di

³² Syah, A.S. (2016). *Langkah Pembelajaran Yang Efektif*. Bandung: Ganeca, h.71.

³³ Hudoyo, H. (1990). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Proyek Pengembangan LPTK Depdikbud, h.25.

lakukan dengan cara tertentu untuk menarik kesimpulan. Kesimpulan yang bersifat umum dapat di tarik dari kasus-kasus yang bersifat individual. Tetapi dapat pula sebaliknya, dari hal yang bersifat individual menjadi kasus yang bersifat umum.³⁴

Ratnata dalam Setiawan, mengatakan penalaran logis adalah suatu proses yang memperlihatkan bahwa jika suatu pernyataan tertentu itu benar dan dapat di terima, maka pernyataan tersebut dapat di jadikan dasar bagi pernyataan-pernyataan lainnya. Berpikir logis adalah penggunaan seperangkat pernyataan (*statement*) untuk menyokong pertanyaan yang lain karena *logic* merupakan proses verbal sadar, berpikir logis merupakan masalah mengemukakan ide dalam urutan kata-kata sehingga konstruksinya kelihatan benar.³⁵

10. Kemampuan Berpikir Kritis

Berpikir diperlukan manusia dalam kehidupan sehari-hari. Melalui berpikir manusia dapat mengenali masalah, memahami, dan memecahkannya. Dikalangan pelajar, kegiatan berpikir juga amat diperlukan dalam pembelajaran, tidak terkecuali pembelajaran Fikih. Fikih sebagai suatu disiplin ilmu yang secara jelas mengandalkan proses berpikir dipandang sangat baik untuk diajarkan pada siswa. Di dalamnya terkandung aspek yang secara substansial menuntun siswa untuk berpikir logis menurut pola dan aturan yang telah tersusun secara baku. Sehingga seringkali tujuan utama dari mengajarkan Fikih tidak lain untuk membiasakan agar siswa mampu berpikir logis, kritis, dan sistematis. Khususnya berpikir kritis sangat diperlukan bagi kehidupan mereka, agar mereka mampu menyaring informasi, memilih layak atau tidaknya suatu kebutuhan, mempertanyakan kebenaran yang terkadang dibaluti kebohongan, dan segala hal apa saja yang dapat membahayakan kehidupan mereka. Apalagi pada pembelajaran Fikih yang dominan mengandalkan kemampuan daya pikir, perlu membina kemampuan berpikir siswa (khususnya berpikir kritis) agar mampu mengatasi permasalahan pembelajaran Fikih tersebut yang materinya cenderung bersifat abstrak.

C. Metode Penelitian

Pada prinsipnya ada dua jenis penelitian, yaitu penelitian kuantitatif dan penelitian kualitatif. Menurut Malau dalam Nofisaky penelitian kuantitatif merujuk pada anggapan bahwa suatu gejala sosial dapat diukur dan diubah dalam bentuk angka, sehingga dapat dilakukan perhitungan statistik untuk menganalisis data baik untuk keperluan deskriptif maupun untuk uji hipotesis, dan membuat kesimpulan.³⁶

³⁴ Suzana, Y. (2003). *Meningkatkan Kemampuan Pemahaman dan Penalaran SMP Pembelajaran dengan Pendekatan Metakognitif*. Tesis Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati. Bandung: Tidak dipublikasikan, h.31.

³⁵ Setiawan, Y. (2004). *Meningkatkan Penalaran Logika dan Pemahaman Siswa SMPN Cisolok Melalui Pembelajaran dalam Kelompok Kecil dengan Teknik Probing*. Tesis Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati. Bandung: Tidak dipublikasikan, h.44.

³⁶ Nofisaky. (2016). *Metodologi Penelitian : Kuantitatif, Kualitatif, Tindakan Kelas, Pengembangan, dan Gabungan*, Jakarta: Angkasa Raya Press, h.41.

Sedangkan menurut Bogman dan Taylor dalam Hapsari, penelitian kualitatif adalah sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati, menurut mereka kita tidak boleh mengisolasi individu atau organisasi ke dalam *variabel* atau hipotesis, tetapi perlu memandang sebagai bagian keutuhan.³⁷Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan pendekatan eksperimen semu, bertujuan utama untuk menelaah kemampuan untuk berpikir kritis dan penalaran setelah siswa mendapatkan pembelajaran dengan model Pembelajaran Berbasis Masalah.

Penelitian ini dilakukan di MTs. Negeri 3 Langkat, yang berada di Jalan Tanjung Pura, Kecamatan Wampu, Kabupaten Langkat. Penelitian ini dilaksanakan pada kelas VII yang pelaksanaannya berlangsung pada bulan Nopember s/d Desember tahun 2018 selama 8 kali pertemuan (16 jam pelajaran = 16 x 40 menit) untuk masing-masing kelas sampel. Adapun alasan pemilihan lokasi penelitian ini karena penelitian yang sejenis belum pernah dilaksanakan di sekolah tersebut. Selanjutnya pembelajaran Fiqih di MTs. Negeri 3 Langkat selama ini masih pembelajaran biasa dengan pendekatan di dominasi guru, siswa pasif dan selalu menunggu perintah guru, interaksi siswa dengan siswa maupun guru jarang terjadi. Kemudian sekolah tersebut memiliki kategori akreditasi A (Amat Baik).

Populasi penelitian ini adalah semua siswa Madrasah Tsanawiyah Negeri 3 Langkat pada kelas VII. Terpilihnya kelas VII sebagai populasi penelitian disebabkan karena tahap perkembangan kognitif siswa Madrasah Tsanawiyah Negeri 3 Langkat VII telah mencapai tahap operasional konkrit sesuai model Pembelajaran Berbasis Masalah. Dan juga kelas VII diambil sebagai populasi penelitian dikarenakan juga tahap kemampuan berpikir kritis dan penalaran telah mencapai tahap perkembangan psikologis kognitifnya. Kemudian, kelas VII diambil sebagai populasi penelitian dikarenakan juga tahap perkembangan kecerdasan kognitifnya telah mencapai tahap perkembangan tingkat lanjut dan abstrak sehingga memberikan kesempatan bagi para siswa untuk mengembangkan tingkat kognitif, afektif dan psikomotoriknya.

Sampel penelitian dipilih dua kelas secara acak (*cluster random sampling*). Tahap pemilihan secara acak dimungkinkan karena berdasarkan informasi dari kepala sekolah dan guru pendistribusian siswa pada tiap kelas merata secara heterogen. Hal ini sesuai dengan pendapat Russefendi, salah satu cara memilih sampel mewakilinya populasinya adalah cara random sederhana, yaitu bila setiap anggota dari populasi mempunyai kesempatan yang sama untuk dipilih. Sehingga pemilihan sampel dalam penelitian ini adalah dengan penomoran tiap kelas pada kertas lalu dilakukan undian.³⁸ Sampel yang terpilih dua kelas yaitu kelas VII¹ dan VII² kemudian dilakukan undian untuk memilih kelompok model Pembelajaran Berbasis Masalah yaitu kelas VII¹, terpilih kelas pembelajaran konvensional yaitu kelas VII².

³⁷ Hapsari, P.A. (2015). *Metodologi Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik*, Semarang: Insan Cita Persada, h.33.

³⁸ Ruseffendi, E.T. (1998). *Dasar-Dasar Penelitian Pendidikan dan Bidang Non Eksakta Lainnya*, Semarang: IKIP Semarang Press, h.78.

D. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Rumus / Tes statistik yang digunakan: $F = \frac{S_{\text{besar}}^2}{S_{\text{kecil}}^2} s$ adalah simpangan baku dan

derajat kebebasan $dk = n - 1$ ($n =$ banyaknya skor). Hipotesis yang akan di uji :

$$H_0 : \sigma_e^2 = \sigma_k^2 ; H_a : \sigma_e^2 \neq \sigma_k^2$$

Dengan σ_e^2 adalah varians kelompok eksperimen, dan σ_k^2 adalah varians kelompok kontrol. Data skor tes awal dua kelompok di peroleh hasil perhitungan nilai F dapat di lihat pada tabel di bawah ini. Hipotesis nol di tolak jika nilai $F_{\text{hitung}} \geq F_{\text{tabel}}$ dengan $F_{\text{tabel}} = {}_{\alpha}F_{dk_1, dk_2}$, untuk taraf keberartian $\alpha = 0,01$ dengan derajat kebebasan dk_1 dan dk_2 jika selainnya maka hipotesis nol di terima.

Kelompok	Variansi (s^2)	dk	F_{hitung}	F_{tabel} $\alpha = 0.01$	Keterangan
Eksperimen	3,841	37	1,093	2,14	Homogen
Kontrol	4,200	35			

Dari hasil perhitungan di peroleh bahwa $F_{\text{hitung}} < F_{\text{tabel}}$, ini berarti hipotesis nol di terima, yang menunjukkan bahwa distribusi data dua kelompok homogen.

Rumus / Tes statistik yang digunakan: $F = \frac{S_{\text{besar}}^2}{S_{\text{kecil}}^2} s$ adalah simpangan baku dan

derajat kebebasan $dk = n - 1$ ($n =$ banyaknya skor).

Hipotesis yang akan di uji :

$$H_0 : \sigma_e^2 = \sigma_k^2 ; H_a : \sigma_e^2 \neq \sigma_k^2$$

Dengan σ_e^2 adalah varian kelompok eksperimen, dan σ_k^2 adalah varians kelompok kontrol. Data skor tes akhir dua kelompok di peroleh hasil perhitungan nilai F dapat di lihat pada tabel di bawah ini. Hipotesis nol di tolak jika nilai $F_{\text{hitung}} \geq F_{\text{tabel}}$ dengan $F_{\text{tabel}} = {}_{\alpha}F_{dk_1, dk_2}$, untuk taraf keberartian $\alpha = 0,01$ dengan derajat kebebasan dk_1 dan dk_2 jika selainnya maka hipotesis nol di terima.

Kelompok	Variansi (s^2)	dk	F_{hitung}	F_{tabel} $\alpha = 0.01$	Keterangan
Eksperimen	14,401	37	1,171	2,14	Homogen
Kontrol	16,863	35			

Dari hasil perhitungan di peroleh bahwa $F_{\text{hitung}} < F_{\text{tabel}}$, ini berarti hipotesis nol di terima, yang menunjukkan bahwa distribusi data dua kelompok homogen.

Tabel 4.4 Rekapitulasi Uji Homogenitas Varians Tes Awal dan Tes Akh Kemampuan Berpikir kritis Kelompok Eksperimen dan Kontrol

Aspek Berpikir kritis Fikih	Kemampuan Varians Eksperimen	Uji Homogenitas			Keterangan
		Varians Kontrol	F_{hitung}	F_{tabel}	
Tes Awal	3,841	4,200	1,093	2,14	Homogen

Tes Akhir	14,401	16,863	1,171	2,14	Homogen
-----------	--------	--------	-------	------	---------

Setelah skor di nyatakan berdistribusi normal dan homogen, di lakukan uji perbedaan dua rata-rata antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol, menggunakan uji-*t* pada $\alpha = 0,01$. Kriteria pengujian adalah terima H_0 jika $t_{hitung} < t_{tabel}$, selain itu H_0 di tolak.

Hasil pengujian normalitas data dengan menggunakan uji chi-kuadrat memperlihatkan bahwa data hasil gain ternormalisasi kemampuan berpikir kritis Fikih baik kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol berdistribusi normal yaitu: $\chi^2_{hitung} < \chi^2_{tabel}$ pada taraf signifikansi 0,01. Hasil perhitungan secara lengkap adalah sebagai berikut.

Rumus yang di gunakan adalah Chi-kuadrat: $\chi^2 = \sum \frac{(f_o - f_e)^2}{f_e}$

f_o : Frekuensi dari yang di amati.; f_e : Frekuensi yang di harapkan.

Kriteria : Suatu data disebut berdistribusi normal jika $\chi^2_{hitung} \leq \chi^2_{tabel}$ dengan $\chi^2_{tabel} = \chi^2_{(1-\alpha)(j-3)}$. Untuk $\alpha = 0,01$ dan j merupakan banyaknya kelas interval. Dalam hal lainnya, data tidak berdistribusi normal. $N = 36$, $\bar{x} = 0,43$, $s = 0,074$ atau $s^2 = 0,005$. Berikut ini perhitungan nilai χ^2_{hitung} :

Skor	f_o	Limit Atas	z	Proporsi Kumulatif	Frekuensi Kumulatif	f_e	$\frac{(f_o - f_e)^2}{f_e}$
0,625 – 0,690	1	0,6905	3,507	1,0000	36	1	0,000
0,559 – 0,624	1	0,6245	2,615	0,9955	35	1	0,000
0,493 – 0,558	3	0,5585	1,723	0,9573	34	5	0,800
0,427 – 0,492	13	0,4925	0,831	0,7973	29	12	0,083
0,361 – 0,426	13	0,4265	-0,061	0,4761	17	11	0,364
0,295 – 0,360	5	0,3605	-0,952	0,1711	6	6	0,167
	36					36	1,414

Dari perhitungan di peroleh bahwa $\chi^2_{hitung} = 1,414$, sedangkan χ^2_{tabel} dengan derajat kebebasan $dk = 3$ (dari 6 - 3, banyaknya kelas $j = 6$) dan taraf keberartian $\alpha = 0,01$ di peroleh dari daftar distribusi χ^2 adalah 11,34, sehingga di peroleh $\chi^2_{hitung} < \chi^2_{tabel}$ ini berarti distribusi data skor gain kelompok kontrol berdistribusi normal. Hasil rekapitulasi secara lengkap sebagai berikut.

Tabel 4.5 Rekapitulasi Uji Normalitas Gain Ternormalisasi Kemampuan Berpikir kritis Fikih Siswa Kelompok Eksperimen dan Kontrol

Aspek	Eksperimen				Kontrol			
	χ^2_{hitung}	dk	χ^2_{tabel}	Keterangan	χ^2_{hitung}	dk	χ^2_{tabel}	Keterangan
Kemampuan Berpikir kritis Fikih	1,520	4	13,28	Normal	1,414	3	11,34	Normal

Selanjutnya, pengujian homogenitas varians dengan menggunakan rumus F_{maks} menunjukkan hasil gain kemampuan berpikir kritis Fikih dari kelompok eksperimen dan kelompok kontrol memenuhi kriteria homogenitas varians yaitu: $F_{hitung} < F_{tabel}$ pada taraf signifikansi 0,01. Hasil perhitungan secara lengkap adalah sebagai berikut.

Rumus / Tes statistik yang digunakan: $F = \frac{S_{besar}^2}{S_{kecil}^2}$ adalah simpangan baku dan

derajat kebebasan $dk = n - 1$ ($n =$ banyaknya skor).

Hipotesis yang akan di uji :

$$H_0 : \sigma_e^2 = \sigma_k^2 ; H_a : \sigma_e^2 \neq \sigma_k^2$$

Dengan σ_e^2 adalah varians kelompok eksperimen, dan σ_k^2 adalah varian kelompok kontrol. Data skor gain dua kelompok di peroleh hasil perhitungan nilai F dapat di lihat pada tabel di bawah ini. Hipotesis nol di tolak jika nilai $F_{hitung} \geq F_{tabel}$ dengan $F_{tabel} = F_{\alpha, dk_1, dk_2}$, untuk taraf keberartian $\alpha = 0,01$ dengan derajat kebebasan dk_1 dan dk_2 jika selainnya maka hipotesis nol di terima.

Kelompok	Variansi (s^2)	dk	F_{hitung}	F_{tabel} $\alpha = 0.01$	Keterangan
Eksperimen	0,008	37	1,600	2,21	Homogen
Kontrol	0,005	35			

Dari hasil perhitungan di peroleh bahwa $F_{hitung} < F_{tabel}$, ini berarti hipotesis nol di terima, yang menunjukkan bahwa distribusi data dua kelompok homogen.

Tabel 4.6 Rekapitulasi Uji Homogenitas Varians Gain Ternormalisasi Kemampuan Berpikir kritis Fikih Kelompok Eksperimen dan Kontrol

Aspek	Uji Homogenitas				Keterangan
	Varians Eksperimen	Varians Kontrol	F_{hitung}	F_{tabel}	
Kemampuan Berpikir kritis Fikih	0,008	0,005	1,600	2,21	Homogen

Berdasarkan tabel 4.5 dan tabel 4.6 terlihat bahwa gain ternormalisasi berdistribusi normal dan homogen. Selanjutnya di lakukan pengujian perbedaan rata-rata gain ternormalisasi terhadap kemampuan berpikir kritis Fikih dengan menggunakan tes statistik parametrik yaitu uji-t pada $\alpha = 0,01$. Kriteria pengujian adalah terima H_0 jika $t_{hitung} < t_{tabel}$, selain itu H_0 di tolak.

Uji normalitas yang di gunakan dalam penelitian ini adalah uji chi-kuadrat. Kriteria pengujian: jika $\chi_{hitung}^2 < \chi_{tabel}^2$ dengan taraf signifikansi 0,01, maka kedua kelompok berdistribusi normal. Perhitungan skor tes awal kemampuan penalaran siswa untuk kelompok eksperimen di peroleh $\chi_{hitung}^2 = 6,982$ dan $\chi_{tabel}^2 = 13,28$. Karena $\chi_{hitung}^2 < \chi_{tabel}^2$, maka skor tes awal kemampuan penalaran berdistribusi normal, dan

untuk kelompok kontrol di peroleh $\chi^2_{hitung} = 4,534$ dan $\chi^2_{tabel} = 13,28$. Karena $\chi^2_{hitung} < \chi^2_{tabel}$, maka skor tes awal kemampuan penalaran berdistribusi normal.

Sedangkan untuk skor tes akhir untuk kelompok eksperimen di peroleh $\chi^2_{hitung} = 7,167$ dan $\chi^2_{tabel} = 11,34$. Karena $\chi^2_{hitung} < \chi^2_{tabel}$, maka skor tes akhir kemampuan penalaran berdistribusi normal, dan untuk kelompok kontrol di peroleh $\chi^2_{hitung} = 6,925$ dan $\chi^2_{tabel} = 11,34$. Karena $\chi^2_{hitung} < \chi^2_{tabel}$, maka skor tes akhir kemampuan penalaran berdistribusi normal. Hasil perhitungan secara lengkap adalah sebagai berikut.

$$\text{Rumus yang digunakan adalah Chi-kuadrat: } \chi^2 = \sum \frac{(f_o - f_e)^2}{f_e}$$

f_o : Frekuensi dari yang di amati; f_e : Frekuensi yang di harapkan

Kriteria: Suatu data di sebut berdistribusi normal jika $\chi^2_{hitung} \leq \chi^2_{tabel}$ dengan $\chi^2_{tabel} = \chi^2_{(1-\alpha)(j-3)}$. Untuk $\alpha = 0,01$ dan j merupakan banyaknya kelas interval. Dalam hal lainnya, data tidak berdistribusi normal. $N = 38$, $\bar{x} = 7,395$, $s = 3,831$ atau $s^2 = 14,673$. Berikut ini perhitungan nilai χ^2_{hitung} :

Skor	f_o	Limit Atas	z	Proporsi Kumulatif	Frekuensi Kumulatif	f_e	$\frac{(f_o - f_e)^2}{f_e}$
13 – 14	4	14,5	1,855	1,0000	38	4	0,000
11 – 12	4	12,5	1,333	0,9082	34	4	0,000
9 – 10	9	10,5	0,810	0,7910	30	7	0,571
7 – 8	5	8,5	0,288	0,6141	23	8	1,125
5 – 6	4	6,5	-0,234	0,4090	15	7	1,286
3 – 4	8	4,5	-0,756	0,2236	8	4	4,000
1 – 2	4	2,5	-1,278	0,1003	4	4	0,000
	38					38	6,982

Dari perhitungan di peroleh bahwa $\chi^2_{hitung} = 6,982$, sedangkan χ^2_{tabel} dengan derajat kebebasan $dk = 4$ (dari $7 - 3$ banyaknya kelas $j = 7$) dan taraf keberartian $\alpha = 0,01$ di peroleh dari daftar distribusi χ^2 adalah 13,28, sehingga di peroleh $\chi^2_{hitung} < \chi^2_{tabel}$ ini berarti distribusi data skor tes awal kelompok eksperimen berdistribusi normal.

$$\text{Rumus yang di gunakan adalah Chi-kuadrat: } \chi^2 = \sum \frac{(f_o - f_e)^2}{f_e}$$

f_o : Frekuensi dari yang di amati; f_e : Frekuensi yang di harapkan

Kriteria: Suatu data disebut berdistribusi normal jika $\chi^2_{hitung} \leq \chi^2_{tabel}$ dengan $\chi^2_{tabel} = \chi^2_{(1-\alpha)(j-3)}$. Untuk $\alpha = 0,01$ dan j merupakan banyaknya kelas interval. Dalam hal lainnya, data tidak berdistribusi normal. $N = 36$, $\bar{x} = 7,361$, $s = 4,270$ atau $s^2 = 18,237$. Berikut ini perhitungan nilai χ^2_{hitung} :

Skor	f_o	Limit Atas	z	Proporsi Kumulatif	Frekuensi Kumulatif	f_e	$\frac{(f_o - f_e)^2}{f_e}$
13 – 14	5	14,5	1,672	1,0000	36	5	0,000
11 – 12	4	12,5	1,204	0,8849	31	4	0,000
9 – 10	6	10,5	0,735	0,7704	27	6	0,000
7 – 8	7	8,5	0,267	0,6064	21	6	0,167
5 – 6	1	6,5	-0,202	0,4207	15	6	4,167
3 – 4	6	4,5	-0,670	0,2514	9	6	0,000
1 – 2	6	2,5	-1,138	0,1271	4	5	0,200
	36					36	4,534

Dari perhitungan di peroleh bahwa $\chi^2_{hitung} = 4,534$, sedangkan χ^2_{tabel} dengan derajat kebebasan $dk = 4$ (dari 7 - 3 banyaknya kelas $j = 7$) dan taraf keberartian $\alpha = 0,01$ di peroleh dari daftar distribusi χ^2 adalah 13,28, sehingga diperoleh $\chi^2_{hitung} < \chi^2_{tabel}$ ini berarti distribusi data skor tes awal kelompok kontrol berdistribusi normal.

Rumus yang di gunakan adalah Chi-kuadrat:
$$\chi^2 = \sum \frac{(f_o - f_e)^2}{f_e}$$

f_o : Frekuensi dari yang di amati; f_e : Frekuensi yang di harapkan

Kriteria: Suatu data di sebut berdistribusi normal jika $\chi^2_{hitung} \leq \chi^2_{tabel}$ dengan $\chi^2_{tabel} = \chi^2_{(1-\alpha)(j-3)}$. Untuk $\alpha = 0,01$ dan j merupakan banyaknya kelas interval. Dalam hal lainnya, data tidak berdistribusi normal. $N = 38$, $\bar{x} = 28,605$, $s = 5,027$ atau $s^2 = 25,272$. Berikut ini perhitungan nilai χ^2_{hitung} :

Skor	f_o	Limit Atas	z	Proporsi Kumulatif	Frekuensi Kumulatif	f_e	$\frac{(f_o - f_e)^2}{f_e}$
35 – 37	5	37,5	1,769	1,0000	38	5	0,000
32 – 34	8	34,5	1,173	0,8790	33	6	0,667
29 – 31	8	31,5	0,576	0,7190	27	8	0,000
26 – 28	6	28,5	0,021	0,6080	19	9	1,000
23 – 25	3	25,5	-0,618	0,2676	10	6	1,000
20 – 22	8	22,5	-0,1131	0,1131	4	4	4,000
	38					38	7,167

Dari perhitungan di peroleh bahwa $\chi^2_{hitung} = 7,167$, sedangkan χ^2_{tabel} dengan derajat kebebasan $dk = 3$ (dari 6 - 3, banyaknya kelas $j = 6$) dan taraf keberartian $\alpha = 0,01$ di peroleh dari daftar distribusi χ^2 adalah 11,34, sehingga di peroleh $\chi^2_{hitung} < \chi^2_{tabel}$ ini berarti distribusi data skor tes akhir kelompok eksperimen berdistribusi normal.

Rumus yang di gunakan adalah Chi-kuadrat:
$$\chi^2 = \sum \frac{(f_o - f_e)^2}{f_e}$$

f_o : Frekuensi dari yang di amati ; f_e : Frekuensi yang di harapkan

Kriteria: Suatu data di sebut berdistribusi normal jika $\chi^2_{hitung} \leq \chi^2_{tabel}$ dengan $\chi^2_{tabel} = \chi^2_{(1-\alpha)(j-3)}$. Untuk $\alpha = 0,01$ dan j merupakan banyaknya kelas interval. Dalam hal lainnya, data tidak berdistribusi normal. $N = 36$, $\bar{x} = 22,694$, $s = 6,328$ atau $s^2 = 40,047$. Berikut ini perhitungan nilai χ^2_{hitung} :

Skor	f_o	Limit Atas	z	Proporsi Kumulatif	Frekuensi Kumulatif	f_e	$\frac{(f_o - f_e)^2}{f_e}$
28 – 30	13	31,5	1,392	1,0000	36	8	3,125
25 – 27	4	27,5	0,759	0,7764	28	8	2,000
22 – 24	9	23,5	0,127	0,5517	20	9	0,000
19 – 21	5	19,5	-0,505	0,3085	11	5	0,000
16 – 18	3	15,5	-1,137	0,1271	6	5	0,800
13 – 15	2	11,5	-1,769	0,0384	1	1	1,000
	36					36	6,925

Dari perhitungan di peroleh bahwa $\chi^2_{hitung} = 6,925$, sedangkan χ^2_{tabel} dengan derajat kebebasan $dk = 3$ (dari 6 - 3, banyaknya kelas $j = 6$) dan taraf keberartian $\alpha = 0,01$ di peroleh dari daftar distribusi χ^2 adalah 11,34, sehingga di peroleh $\chi^2_{hitung} < \chi^2_{tabel}$ ini berarti distribusi data skor tes akhir kelompok kontrol berdistribusi normal. Hasil rekapitulasinya secara lengkap dapat dilihat pada tabel 4.7 sebagai berikut.

Tabel 4.7. Rekapitulasi Uji Normalitas Tes Awal dan Tes Akhir Kemampuan Penalaran Fikih Siswa Kelompok Eksperimen dan Kontrol

Kelompok	Uji Normalitas						Keterangan
	Tes Awal			Tes Akhir			
	χ^2_{hitung}	dk	χ^2_{tabel}	χ^2_{hitung}	dk	χ^2_{tabel}	
Eksperimen	6,982	4	13,28	7,167	3	11,34	Normal
Kontrol	4,534	4	13,28	6,925	3	11,34	Normal

Selanjutnya, pengujian homogenitas varians dengan menggunakan rumus F_{maks} menunjukkan hasil tes awal dan tes akhir kemampuan penalaran dari kelompok eksperimen dan kelompok kontrol memenuhi kriteria homogenitas varians yaitu: $F_{hitung} < F_{tabel}$ pada taraf signifikansi 0,01. Hasil perhitungan secara lengkap adalah sebagai berikut.

Rumus / Tes statistik yang digunakan: $F = \frac{S_{besar}^2}{S_{kecil}^2}$ s adalah simpangan baku dan

derajat kebebasan $dk = n - 1$ ($n =$ banyaknya skor).

Hipotesis yang akan di uji :

$H_0 : \sigma_e^2 = \sigma_k^2$; $H_a : \sigma_e^2 \neq \sigma_k^2$

Dengan σ_e^2 adalah varians kelompok eksperimen, dan σ_k^2 adalah varians kelompok kontrol. Data skor tes awal dua kelompok di peroleh hasil perhitungan nilai F

dapat di lihat pada tabel di bawah ini. Hipotesis nol di tolak jika nilai $F_{hitung} \geq F_{tabel}$ dengan $F_{tabel} = {}_{\alpha}F_{dk_1,dk_2}$, untuk taraf keberartian $\alpha = 0,01$ dengan derajat kebebasan dk_1 dan dk_2 jika selainnya maka hipotesis nol di terima.

Kelompok	Variansi (s^2)	dk	F_{hitung}	F_{tabel} $\alpha = 0.01$	Keterangan
Eksperimen	14,673	37	1,243	2,14	Homogen
Kontrol	18,237	35			

Dari hasil perhitungan di peroleh bahwa $F_{hitung} < F_{tabel}$, ini berarti hipotesis nol di terima, yang menunjukkan bahwa distribusi data dua kelompok homogen.

Rumus / Tes statistik yang digunakan: $F = \frac{S_{besar}^2}{S_{kecil}^2}$ adalah simpangan baku dan

derajat kebebasan $dk = n - 1$ ($n =$ banyaknya skor).

Hipotesis yang akan di uji :

$$H_0 : \sigma_e^2 = \sigma_k^2 ; H_a : \sigma_e^2 \neq \sigma_k^2$$

Dengan σ_e^2 adalah varians kelompok eksperimen, dan σ_k^2 adalah varians kelompok kontrol. Data skor tes akhir dua kelompok di peroleh hasil perhitungan nilai F dapat di lihat pada tabel di bawah ini. Hipotesis nol di tolak jika nilai $F_{hitung} \geq F_{tabel}$ dengan $F_{tabel} = {}_{\alpha}F_{dk_1,dk_2}$, untuk taraf keberartian $\alpha = 0,01$ dengan derajat kebebasan dk_1 dan dk_2 jika selainnya maka hipotesis nol di terima.

Kelompok	Variansi (s^2)	dk	F_{hitung}	F_{tabel} $\alpha = 0.01$	Keterangan
Eksperimen	25,272	37	1,561	2,14	Homogen
Kontrol	39,463	35			

Dari hasil perhitungan di peroleh bahwa $F_{hitung} < F_{tabel}$, ini berarti hipotesis nol di terima, yang menunjukkan bahwa distribusi data dua kelompok homogen. Hasil rekapitulasinya dapat dilihat pada tabel 4.8 sebagai berikut.

Tabel 4.8. Rekapitulasi Uji Homogenitas Varians Tes Awal dan Tes Akhir Kemampuan Penalaran Siswa Kelompok Eksperimen dan Kontrol

Aspek Penalaran	Kemampuan	Uji Homogenitas				Keterangan
		Varians Eksperimen	Varians Kontrol	F_{hitung}	F_{tabel}	
Tes Awal		14,673	18,237	1,243	2,14	Homogen
Tes Akhir		25,272	39,463	1,561	2,14	Homogen

Setelah skor di nyatakan berdistribusi normal dan homogen, di lakukan uji perbedaan rata-rata antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol, menggunakan uji-t pada $\alpha = 0,01$. Kriteria pengujian adalah terima H_0 jika $t_{hitung} < t_{tabel}$, selain itu H_0 di tolak.

E. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada bagian terdahulu mengenai kemampuan berpikir kritis dan penalaran Fikih siswa yang belajar melalui model

pembelajaran pembelajaran berbasis masalah dan siswa yang belajar secara biasa, aktifitas siswa selama pembelajaran, sikap siswa serta pendapat guru terhadap pembelajaran, di peroleh kesimpulan sebagai berikut :

1. Kemampuan berpikir kritis Fikih siswa yang belajar dengan model pembelajaran berbasis masalah lebih baik daripada kemampuan siswa yang belajar dengan biasa.
2. Peningkatan kemampuan berpikir kritis Fikih siswa yang belajar dengan model pembelajaran berbasis masalah lebih baik daripada kemampuan siswa yang belajar dengan biasa.
3. Kemampuan penalaran Fikih siswa yang belajar dengan model pembelajaran berbasis masalah lebih baik daripada kemampuan siswa yang belajar dengan biasa.
4. Peningkatan kemampuan penalaran Fikih siswa yang belajar dengan model pembelajaran berbasis masalah lebih baik daripada kemampuan siswa yang belajar dengan biasa.
5. Sikap siswa terhadap pembelajaran model pembelajaran berbasis masalah maupun soal-soal berpikir kritis dan penalaran yang di berikan adalah sangat positif. Pembelajaran ini membuat siswa merasa senang, tertarik, tertantang, serta dapat menumbuhkan sikap saling menghargai dan keberanian dalam berkomunikasi.
6. Guru mempunyai pandangan positif terhadap pembelajaran Fikih dengan model pembelajaran berbasis masalah. Guru berpendapat bahwa pembelajaran ini berpeluang untuk di terapkan. Namun dalam pelaksanaannya di perlukan persiapan guru yang matang terutama dalam merancang bahan ajar berupa LKS dan kemampuan anggota kelompok yang heterogen, sehingga dalam setiap kelompok terdapat siswa yang dapat membantu siswa lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Amri, S. (2013). *Pengembangan Dan Model Pembelajaran Dalam Kurikulum 2013*. Jakarta: Prestasi Pustaka Karya.
- Arends, R.I. (2017). *Learning To Teach*. 13th Edition. New York: McGraw Hill Companies, Inc.
- Arikunto, S. (2002). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Edisi Revisi V, Jakarta: Rineka Cipta.
- Bagaskara, S. (2016). *Hubungan Pembelajaran Berbasis Masalah dan Motivasi Belajar Akidah Akhlak Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa X Madrasah Aliyah Negeri 5 Jawa Tengah*, Semarang: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Tesis tidak di terbitkan.
- Bengkulu, N. (2017). *Problem Based Learning*. Bandung: Segitiga Ilmu.
- Budiman, H. (2011). *Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis dan Penalaran Siswa Melalui Pendekatan Berbasis Masalah*, Semarang: Prosiding Seminar, FMIPA Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati.
- Dahar, R.W. (1996). *Teori-Teori Belajar*. Jakarta: Erlangga.
- Departemen Agama Republik Indonesia. (2002). *Al Quran dan Terjemahannya*. Semarang : PT. Karya Toha Putra.

- Departemen Pendidikan Nasional. (2003). *Materi Pelatihan Peningkatan Kemampuan Guru dalam Penyusunan dan Penggunaan Alat Evaluasi*, Jakarta: Direktorat Pendidikan Lanjutan Pertama.
- Direktorat Pendidikan Islam Pertama dan Menengah. (2016). *Hasil Nilai Ujian Nasional Tingkat Tsnawiyah dan Aliyah Indonesia*. Jakarta: Kementerian Agama Republik Indonesia.
- Djaya, A.T. (2015). *Model Pembelajaran Dalam Ruang Lingkup Praktik Ajar*. Bandung: Intan Press.
- Drajat, A.T. (2016). *Model Pembelajaran*. Jakarta: PT. Usaha Karya Sentosa.
- Fachrurazi. (2011). *Penerapan Pembelajaran Berbasis Masalah untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis dan Komunikasi Siswa Sekolah Dasar*. Jurnal Edisi Khusus, No. 1, Agustus.
- Feldmann, M.B. (2002). *Creatif Thinking Project*. EDU658. [Online]. Lihat juga Pehkonen, E (1997). "Fostering Learning Creativity". *International Review on Learning Education*. 29 (3) [Online].
- Fogarty, R. (1997). *Problem-Based Learning and Other Curriculum Models for the Multiple Intelligences Classroom*. Melbourne: Vic. Hawker Brownlow Education.
- Fraenkel, J.R. dan Wallen, N.E. (1990). *How to Design and Evaluate Research in Education*, USA: Mc Graw-Hill Publishing Company.
- Hapsari, P.A. (2015). *Metodologi Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik*, Semarang: Insan Cita Persada.
- Hudoyo, H. (1990). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Proyek Pengembangan LPTK Depdikbud.
- Ibrahim, M. (2017). *Problem Based Learning*. Semarang: Persada Insan.
- Khairi, A. (2015a). *Evaluasi Proses Pembelajaran MI, MTs, dan MA*, Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- Khairi, A. (2016). *Langkah-Langkah Pembelajaran (Teori dan Praktik)*. Jakarta: CV Offset Printing.
- Kumala, D. (2015b). *Pendidikan Dalam Perkembangannya*. Jakarta: Samudera Ilmu.
- Kuswana, W.S. (2011). *Taksonomi Berpikir*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Lambertus. (2009). *Pentingnya Melatih Keterampilan Berpikir Kritis dalam Pembelajaran di SMP*. Jurnal Forum Kependidikan, Vol. 28, No. 2, Maret.
- Liberna, H. (2012). *Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Melalui Penggunaan Metode Improve*. Jurnal Formatif, Vol. 2, No. 3.
- Meltzer, D.E. (2002). *The Relationship Between Preparation and Conceptual Learning Gain in Learning: A Possible "Hidden Variable" in Diagnostics Pretest Scores*. Dalam *American Journal of Learning*. [Online].
- Munandar, S.C.U. (1977). *Creativity and Education*. Disertasi Doktor, Universitas Indonesia, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Nofisaky. (2016a). *Evaluasi Pembelajaran : Teori dan Praktik*, Bandung: Azalea.
- Nofisaky. (2016b). *Metodologi Penelitian : Kuantitatif, Kualitatif, Tindakan Kelas, Pengembangan, dan Gabungan*, Jakarta: Angkasa Raya Press.

- Nofisaky. (2016c). *Model Pembelajaran Berbasis Masalah*. Jakarta: Cipta Insani.
- Nofisaky. (2016d). *Teori Belajar Dan Pembelajaran*. Bandung: Mutiara Hati.
- Pusat Kurikulum Kementerian Agama Republik Indonesia. (2016). *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Kementerian Agama Republik Indonesia.
- Putra, D. (2017). *Pembelajaran Berbasis Masalah (Teori dan Praktik)*. Jakarta: CV. Tabir Cahaya Ilmu.
- Ratnaningsih, N. (2003). *Mengembangkan Kemampuan Berpikir Siswa Sekolah Menengah Umum Melalui Pembelajaran Berbasis Masalah (Studi Eksperimen pada Siswa SMUN 1 Tasikmalaya)*, Tesis pada Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati: Tidak diterbitkan.
- Renata. (2016). *Evaluasi Pembelajaran PAI*, Jakarta: Mutiara Press.
- Ruseffendi, E.T. (1991). *Pengajaran Kepada Membantu Guru Mengembangkan Kompetensinya Dalam Pengajaran Untuk Meningkatkan CBSA*. Bandung: Tarsito.
- Ruseffendi, E.T. (1998a). *Dasar-Dasar Penelitian Pendidikan dan Bidang Non Eksakta Lainnya*, Semarang: IKIP Semarang Press.
- Ruseffendi, E.T. (1998b). *Statistika Dasar Untuk Penelitian Pendidikan*. Bandung: IKIP Bandung Press.
- Rusmono. (2015). *Strategi Pembelajaran Dengan Problem Based Learning Itu Perlu Untuk Meningkatkan Profesionalitas Guru*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Sabiq, M. (2017). *Psikologi Belajar*. Jakarta: Center Quantum.
- Said, H. (2016). *Pendidikan Agama Islam Dalam Era Globalisasi*. Jakarta: Bumi Ilmu.
- Sanjaya, H. (2017). *Model Pembelajaran Berbasis Masalah*. Jakarta: Insan Kalam Press.
- Sari, P. A. K. (2016). *Teori Pembelajaran Berbasis Masalah Bagi Para Guru*. Bogor: Indra Kasih Mulia.
- Sari, U. (2016). *Pengaruh Pembelajaran Berbasis Masalah dan Lingkungan Belajar Fikih Terhadap Kemampuan Penalaran dan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas VII MTs Negeri 1 Jakarta*, Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Disertasi tidak di terbitkan.
- Setiawan, Y. (2004). *Meningkatkan Penalaran Logika dan Pemahaman Siswa SMPN Cisolok Melalui Pembelajaran dalam Kelompok Kecil dengan Teknik Probing*. Tesis Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati. Bandung: Tidak dipublikasikan.
- Soedjadi, R. (2015). *Kiat Pendidikan di Indonesia*. Jakarta: Direktorat Pendidikan Islam.
- Soekadjo, R.G. (1999). *Logika Dasar*. Jakarta: Gremedia.
- Somakim. (2011). *Peningkatan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Menengah Pertama Dengan Penggunaan Pembelajaran Berbasis Masalah*. Jurnal Forum Pendidikan Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Vol. 14 No. 1, Januari.
- Sudjana. (2011). *Metoda Statistika*, Edisi Revisi Ke VI, Bandung: Tarsito.

- Sudrajat, T. (2016). *Model dan Metode Pembelajaran (Teori dan Praktik)*. Bandung: Paper Press.
- Sumarmo, U. (1987). *Kemampuan Pemahaman dan Penalaran dengan Kemampuan Penalaran Logik Siswa dan Beberapa Unsur Proses Belajar Mengajar*. Disertasi Doktor PPs Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati.
- Sumarmo, U. (2005). *Pembelajaran Untuk Mendukung Pelaksanaan Kurikulum Tahun 2002 Sekolah Menengah*. Bandung: Makalah Seminar. Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati.
- Surya, M. (2016). *Psikologi Pendidikan Islam*. Bandung: Jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan FIP Universitas Islam Sunan Gunung Djati.
- Suzana, Y. (2003). *Meningkatkan Kemampuan Pemahaman dan Penalaran SMP Pembelajaran dengan Pendekatan Metakognitif*. Tesis Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati. Bandung: Tidak dipublikasikan.
- Syah, A.S. (2016). *Langkah Pembelajaran Yang Efektif*. Bandung: Ganeca.
- Syauky, A. (2015). *Pengaruh Pembelajaran Berbasis Masalah dan Minat Belajar Quran Hadis Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas VII MTs Negeri 2 Jawa Barat T.A. 2014/2015*, Bandung: Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati, Tesis tidak di terbitkan.
- The National Council of Teacher of Education (1989). *Curriculum and Evaluation Standarts for School Learning*. Reston, VA:NTCE.
- Turmudzi. (2016). *Konsep Dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Wahyu, A. A. (2016). *Model Pembelajaran Berbasis Masalah*. Jakarta: Serat Sentini Press.
- Wardoyo, S. M. (2013). *Pembelajaran Berbasis Riset*. Jakarta: Akamedia Permata.
- Widdiharto, R. (2015). *Model-Model Pembelajaran Tingkat SMP*. Yogyakarta: Dirjan Pendidikan Dasar dan Menengah Yogyakarta.
- Yamin, M. (2013). *Paradigma Baru Pembelajaran*. Jakarta: Referensi.
- Yusuf, T. (2017). *Pengembangan Bahan Ajar Dan Proses Pembelajaran*. Bandung: Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati.